

## Literasi Media Sosial Islam Rahmatan Lil'alamini Pada Generasi Z

Mia Fitriah El Karimah<sup>1\*</sup>

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: [El.karimah@gmail.com](mailto:El.karimah@gmail.com)\*

### Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengumpulkan beberapa literatur dan membahas bagaimana media sosial mempromosikan gerakan Islam Rahmatan lil'alamini dan bagaimana mereka digunakan untuk mendukung gerakan tersebut. Gen Z, yang merupakan kelompok generasi yang terlahir antara tahun 1995 dan 2012, terlahir dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat. Dengan era Society 5.0 yang memungkinkan semua orang untuk mengakses informasi secara mudah, Gen-Z mungkin juga mengalami dampak terkait dengan literasi digital tentang Islam Rahmatan lil'alamini. Tulisan ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggabungkan penelitian literatur sebelumnya tentang sumber dan jurnal yang relevan. Studi lapangan yang fokus pada konten dari Instagram dan TikTok digunakan. Konten agama Islam *Rahmatan lil alamin* tersedia dalam berbagai bentuk video yang bertujuan untuk mendukung kampanye dan mempromosikan gagasan bahwa agama Islam adalah agama kedamaian. Penulis memetakan maksud istilah ini pada media online, pertama istilah itu merujuk pada moderasi beragama, dan yang kedua, merujuk pada kebebasan yang harus ada batasnya. Islam sebagai rahmat Allah bukanlah bermakna berbelas kasihan kepada pelaku kemungkaran dan membiarkan mereka dalam kemungkaran. Jadi *rahmatan lil alamin*, mengandung dua aspek yang tidak dapat ditinggalkan: ketegasan dan kelembutan.

**Kata Kunci:** literasi Islam *Rahmatan lil'alamini*, Media Sosial, Gen Z

### Abstract

*The purpose of this article is to collect some literature and discuss how social media promotes the Islam Rahmatan lil'alamini movement and how they are used to support the movement. Gen Z, which is a generation group born between 1995 and 2012, was born and grew up along with the rapid development of information technology. With the Society 5.0 era that allows everyone to access information easily, Gen-Z may also experience impacts related to digital literacy about Islam, Rahmatan lil'alamini. This article is compiled using a qualitative descriptive approach that combines previous literature research on relevant sources and journals. Field studies that focus on content from Instagram and TikTok are used. The content of Islam Rahmatan lil alamin is available in various forms of videos that aim to support the campaign and promote the idea that Islam is a religion of peace. The author maps the meaning of this term on online media; firstly, the term refers to religious moderation, and secondly, it refers to freedom that must have limits. Islam as Allah's mercy does not mean being merciful to perpetrators of evil and leaving them in their evil. So rahmatan lil alamin contains two aspects that cannot be left out: firmness and gentleness.*

**Keywords:** Islamic literacy *Rahmatan lil'alamini*, Social Media, Gen Z

### PENDAHULUAN

Secara normatif, Islam sebagai rahmatan lil alamin ini dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah atau keimanan seseorang

harus menghasilkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, dan ibadah. Akidah ini harus menumbuhkan rasa emansipasi yang

mengangkat martabat manusia dan membangun masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, dan harmonis dalam pluralisme.

Akidah, ibadah, dan akhlak sangat terkait dengan ajaran Islam yang mengutamakan konsep "rahmatan lil alamin", yang berarti rahmat untuk seluruh alam. Konsep ini menunjukkan nilai-nilai universal yang ada dalam Islam, yang mendorong penganutnya untuk hidup dengan kasih sayang, keadilan, dan rasa tanggung jawab terhadap semua yang telah diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, konsep "rahmatan lil alamin" sangat mencerminkan ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Konsep ini mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan kewajiban masyarakat terhadap semua makhluk yang diciptakan Allah. (Nata, 2016)

Meskipun Al-Qur'an dan Hadist menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menanamkan kedamaian dan kasih sayang, banyak tindakan atau fenomena negatif yang menyudutkan Islam, seperti menjelekkan satu sama lain. (Diky Dwi Setiaji et al., 2022) Mereka tidak mau menerima perbedaan, yang dapat menyebabkan konflik antar manusia, karena mereka percaya bahwa mereka paling berhak untuk hidup di bumi ini. Selain itu, masalah keagamaan melibatkan banyak fenomena negatif, termasuk penyerangan tempat beribadah, larangan mendirikan tempat beribadah, dan tindakan rasis terhadap orang yang beragama berbeda. Akibatnya, orang-orang tidak mengimplementasikan prinsip Islam Rahmatan Lil'Alamin dengan cara yang efektif. Dengan akal pikiran dan rahmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia, kita seharusnya berusaha untuk menjaga kesejahteraan dan kedamaian di seluruh dunia untuk menciptakan kehidupan Islam yang baik dan damai. (Hefni, 2017)

Agama Islam menekankan kasih sayang, kedamaian, dan keadilan. Namun, tindakan atau fenomena negatif juga dapat terjadi di antara orang-orang yang mengaku beragama Islam, seperti yang terjadi di agama lain. Ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti interpretasi yang salah, unsur-unsur budaya, atau unsur-unsur politik. Saya akan menyebutkan di bawah ini beberapa tindakan atau fenomena negatif yang kadang-kadang terkait dengan Islam: Kelompok ekstremis dapat menggunakan Islam sebagai alat untuk membenarkan kekerasan dan terorisme. Penting untuk diingat bahwa perspektif ini tidak mewakili mayoritas umat Islam yang mendukung perdamaian dan toleransi.

Terlepas dari fakta bahwa Islam mengajarkan toleransi terhadap agama lain, masyarakat Islam kadang-kadang menghadapi tekanan untuk mengembangkan perspektif yang lebih keras dan tidak toleran terhadap mereka yang menganut agama lain. Islam adalah agama besar dengan lebih dari satu miliar penganut di seluruh dunia, dan berbagai komunitas dan budaya memengaruhi pemahaman dan penerapan agama ini. Akibatnya, sangat penting untuk membedakan tindakan individu atau kelompok tertentu dengan agama Islam itu sendiri. (Diky Dwi Setiaji et al., 2022)

Frase "Teknologi mengubah tradisi kita" sering muncul dalam percakapan publik. Ini mencakup hal-hal seperti aktifitas sehari-hari, sistem pendidikan, dan dakwah yang dilakukan oleh ulama dari face-to-face menuju screen-to-screen inilah yang sekarang digeluti oleh generai Z. Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen-Z, adalah generasi yang lahir antara tahun 1998 dan 2009. Studi lain menunjukkan bahwa generasi ini lahir antara tahun 1995 dan 2012. (Qalban et al., 2022)

Generasi ini lahir pada saat teknologi internet berkembang pesat, khususnya di Indonesia. Mereka cenderung melakukan banyak aktifitas kehidupan mereka melalui internet, karena itu mereka juga disebut sebagai generasi diam atau the silent generation(Qalban et al., 2022)

Sebelum jurnal penelitian ini, terdapat tulisan terkait Islam Rahmatan Lil'Alamin yang dikemukakan oleh Muhammad Makmun Rasyid. Dalam tulisannya menjelaskan Islam Rahmatan Lil'Alamin dari perspektif KH. Hasyim Muzadi, gagasannya menjelaskan bahwa Islam Rahmatan Lil'Alamin dapat menyebabkan para penyiar agama mengkampanyekan Islam dengan bijaksana, damai, tanpa kekerasan, penuh kelembutan sehingga mudah untuk diterima masyarakat dengan tujuan mendapatkan rahmat penciptanya.(Rasyid, 2016) Juga Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam *Rahmatan lil alamin* oleh Muhamad Basyrul Muvid menjelaskan dakwah berbasis humanis bagian dari proses memperkenalkan nilai-nilai kasih sayang agama Islam ke seluruh elemen masyarakat, Dakwah yang tidak hanya mengacu kepada hukum dan ancaman Allah, namun dakwah yang berusaha mendidik manusia untuk bisa lebih memanusiakan manusia lainnya dan mencintai sesamanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Arus digital yang semakin cepat juga mempengaruhi pola kehidupan serta cara berpikir masyarakat, sehingga dalam komunikasi dakwah juga harus beradaptasi dengan arus digital, yakni dengan menggunakan atau memanfaatkan media sosial (online).(Muvid, 2023)

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan dikombinasikan penelitian kajian literatur terhadap sumber dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi lapangan, dengan fokus kajian pada konten instagram dan tik tok. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik etnografi virtual. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan pola perilaku dan hubungan sosial dalam kehidupan virtual di dunia digital. Etnografi virtual digunakan dengan mengumpulkan data tentang komunitas virtual dari observasi.

Analisisnya terdiri dari empat komponen: ruang media (media space), dokumen media (media archive), objek media (media object), dan cerita pengalaman. Dengan menggunakan etnografi virtual, realitas budaya yang terjadi di dunia siber, kita dapat menjelaskan jenis konten yang dibangun, bentuk (bentuk) media, tempat (lokasi), dan sisi permukaan (surface) yang dimunculkan kepada publik. Untuk mengumpulkan data, penelusuran konten TikTok dalam kategori teratas (top videos) dan terbaru (recent videos), yang terkait dengan subjek penelitian, digunakan.(Maharani, 2023)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode dakwah yang menggabungkan teknologi ini berhasil merangkul Generasi Z dalam kehidupan mereka yang penuh dengan teknologi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Agama dan Budaya (CSRC) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa generasi milenial menganggap dakwah atau kajian di masjid tidak lagi relevan dengan masalah mereka. Mereka juga percaya bahwa topik-topik yang diangkat dan pendekatan yang digunakan tidak menarik dan tidak menyentuh kebutuhan generasi milenial.

Penemuan ini didasarkan pada trend penggunaan internet menurut usia. Mengingat fakta bahwa tema ceramah yang diangkat tidak terlalu berat dan mudah dipahami, generasi milenial telah menjadikan media sosial dan sumber informasi online sebagai sarana pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam yang diperoleh dari sumber-sumber digital seperti TikTok dan Instagram. (Weny Maulida Nabila et al., 2023)

TikTok adalah platform media sosial yang inovatif yang menggunakan video pendek untuk mempromosikan konten dan menghubungkan setiap orang berdasarkan perilaku pengguna. TikTok telah mengembangkan banyak alat baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna sejak hadir di Indonesia. Menurut data yang dikumpulkan pada bulan Juli 2023, sebanyak 99,79 juta orang di Indonesia menggunakan aplikasi TikTok. Menurut data yang dikumpulkan berdasarkan Time Spent Using Social Apps, TikTok juga menjadi aplikasi yang paling sering dikunjungi oleh pengguna. TikTok di Indonesia berkembang dengan cepat seiring dengan kompleksitas kebutuhan manusia.

Berdasarkan data Napoleon Cat, ada 116,16 juta pengguna Instagram di Indonesia hingga Agustus 2023. Jumlah tersebut meningkat 6,54% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebanyak 109,03 juta pengguna. Konten video adalah identitas unik TikTok, yang saat ini tersedia selama maksimal 10 menit. Sangat disarankan agar pembuat konten menggunakan hashtag *Ataufyp* (For You Page) dengan cermat. Hashtag ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan penonton dan meningkatkan pencarian. TikTok memiliki sistem algoritma

yang dapat menyarankan konten berdasarkan tindakan pengguna. (Maharani, 2023)

Instagram berasal dari kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Oleh karena itulah Instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram (Wikipedia). Melihat perkembangan dan pengguna media sosial khususnya Instagram di Indonesia, maka Instagram tidak hanya dijadikan ajang untuk hanya berbagi foto pribadi. Namun bisa dijadikan ajang menebarkan kebaikan salah satunya dengan berdakwah. Perkembangan teknologi tidak lagi menjadikan dakwah hanya dilakukan di atas mimbar dan majelis taklim. Penggunaan media sosial bisa jadi pertimbangan sebagai sarana dan strategi dakwah. (Zahra et al., 2016)

Instagram adalah aplikasi yang baru muncul di dunia maya tetapi sudah bisa memikat sebagian orang untuk menggunakan aplikasi Instagram. Didalam Instagram terdapat fitur untuk mengupload foto, video, atau IGTV, dan juga bisa melakukan siaran langsung (live IG). Instagram juga seperti aplikasi lainnya contohnya Facebook. Jika kita mengupload sesuatu di Instagram contohnya foto, video atau pun IGTV kita bisa memberikan hashtag

agar bisa dilihat oleh orang banyak. (Pratiwi et al., 2021)

### **Diseminasi Narasi Islam rahmatan lil alamin di TikTok**

Untuk mengetahui fenomena kontestasi yang berlangsung, akan dilakukan beberapa tahap penelitian. Fokus analisis awal adalah pola dan produksi teks video. Teks dilihat sebagai komponen konteks yang menunjukkan identitas pengguna sebagai bagian dari komunitas berdasarkan ideologi, latar belakang politik, atau latar belakang sosial. Untuk melakukan analisis, hashtag "dakwah tentang Islam agama rahmatan lil alamin" digunakan untuk mencari kata-kata yang relevan. Dalam artikel ini, peneliti menyebut Islam harus seimbang damai dan tegas. Ini dibuat untuk membuat kata berulang lebih mudah dibaca.

Pada langkah selanjutnya, melihat bagaimana pengguna berinteraksi dan bertindak dalam tanggapan atau komentar terhadap teks yang diunggah. Melalui fitur like, comment, favorite, dan share, platform mengumpulkan data tentang jumlah orang yang telah berinteraksi dengan konten tertentu. Setelah itu, pembacaan realitas yang terjadi secara virtual dihubungkan dengan realitas dalam kehidupan sosial yang mengelilingi kita. Beberapa video yang muncul di daftar teratas berdasarkan pencarian tersebut.

Dalam proses penelusuran konten dengan hashtag #Islam agama Rahmatan lil alamin, kolom video paling populer menampilkan konten positif dan negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengguna yang sering menggunakan TikTok untuk mencari informasi akan menemukan konten yang saling berebut panggung cerita. Secara tidak langsung, penonton dihadapkan pada dua cerita yang berbeda yang harus dipilih untuk

membantu mereka memahami apa yang mereka lihat.

Konten Islam agama rahmatan lil alamin, hadir dalam berbagai bentuk substansi video yang bernuansa campaign dan pengenalan gagasan bahwa Islam agama kedamaian. Adapun konten user pendukung terwujudnya moderasi beragama yang masuk dalam top videos dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, seperti akun @abdulazizpasaribu dengan hastag Islam Rahmatan lila'amin#uas #ceramahyangbermanfaat #ceramahIslam i #fyp yang dimana Ustad Abdul Shomad memaparkan singkat tentang ajaran yang dibawa Rasulullah S.a.w yang digambarkan Allah S.w.t sebagai rahmatan li al-'alamin sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:surah (Qs. Al-Anbiya' [21]: 107). Dan kemudian hadist riwayat Al-Baihaqi

*Janganlah kamu membunuh perempuan, jangan bunuh anak kecil menyusui, jangan bunuh orang tua renta, jangan potong pohon kayu, jangan tebang pohon kurma dan jangan hancurkan rumah".* (HR. Al-Baihaqi). Terlihat rahmat yang dibawa Rasulullah S.a.w, meskipun itu terhadap para musuh yang amat sangat menyakiti Beliau. Rasulullah S.a.w memperlakukan musuh-musuhnya dengan cara ini. Namun, konsep Islam rahmatan lil alamin, yang diposting di akun okisetianadewi\_official dengan hastag "MasyaAllahTabarakallah", "Islam ", "muhasabah", dan "ustadzahokisetianadewi", sangat penting dan harus digunakan oleh mereka yang menganut agama Islam.

Islam disebut sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yang berarti bahwa agama itu memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada semua makhluk alam, termasuk tumbuhan, hewan, dan jin, termasuk juga

manusia. Al Qur'an, kitab suci umat Islam , banyak mengandung pernyataan ini sendiri, terutama pada ayat 107: Al Anbiya. Kedua, ketika Islam *Rahmatan lil alamin* dimaknai Islam punya aturan yang jelas seperti akun @jhonny.suhendro mengajak penonton memahami makna Islam *Rahmatan lil alamin* dengan Islam menjadi benteng kekuatan utk memerangi kemungkar. Pendeta asal Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), Mell Atock mengaku bersyukur masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam . Mell Atock menyebut demikian lantaran khawatir dengan penyebaran Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) yang masif di negara-negara Barat atau Eropa. Pendeta ini menilai salah satu penyebab pesatnya penyebaran LGBT di negara Barat adalah paham Liberalisme. Menurutnya, paham ini telah menyusup ke gereja dan membungkam para pendeta.

Untuk aplikasi Instagram lebih banyak mengkampanyekan gerakan Islam Rahmatan lil alamin terkait konten sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan dengan memposting poster dan video yang berisikan pesan dan simbol-simbol mengenai Islam yang cinta damai. Untuk Instagram memahami pemaknaan Islam rahmatan lilalamin, pertama akun atas nama @Regranned from @ala\_nu – deang mengambil dai KH Anwar Zahid tentang makna Islam rahmatan lil alamin. Menurutnya "Islam itu jangan dijadikan sebuah Negara, Islam itu Rohmatan Lil 'Alamin (kasih sayang untuk alam semesta), cangkupannya luas, bukan hanya Dunia, tapi Dunia Akhirat. Kalau Islam hanya dijadikan sebuah Negara, ini sama dengan mengecilkan nilai Islam, mengkerdikan nilai-nilai Islam ."

Yang kedua, memahami istilah Islam rahmatan lil 'alamin dengan narasi bidah, beduk itu budaya bukan agama, ada masa Wali Songo Sunan Kalijaga yang dikenal akan pendekatannya bersyiar Islam dengan memadukan unsur-unsur budaya lokal itu disebut-sebut sebagai salah satu ulama yang sangat mendukung penyebaran bedug sebagai alat komunikasi di masjid-masjid. Bedug itu bukan agama tapi budaya tanda masuk waktu, bukan manggil orang salat, manggil orang salat pakai azan bisa dengan teriak-teriak, tapi Wali Songo kan bijaksana pakai bedug saja sekali pukul biar satu desa dengar itu. Atas akun iyong\_imron dengan hastag Kyai berjuta - juta umat Islam itu Rahmatan Lil'Alamin`.

### **Analisis Konten Islam itu Rohmatan Lil 'Alamin**

Secara terminologi bahasa Islam Rahmatan Lil'alamin terdiri atas Islam dan Rahmatan Lil'alamin. Islam berasal dari kata salama/salima artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri yang disampaikan oleh Muhammad Tahir-ul-Qadri menyatakan bahwa: "seperti makna literalnya, Islam adalah pernyataan absolut tentang perdamaian. Agama Islam adalah manifestasi damai itu sendiri.

Islam mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan marah. Kata Islam yang terdevirasi sehingga menjadikan Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh Alquran sendiri, meliputi: selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47), damai (Qs. Al-Anfâl/8: 61 dan Qs. Al-Hujurât/49: 9), bersih dan suci (Qs. Asy-Syu'arâ'/26: 89, Qs. Al-Maidah/5: 6 dan Qs. As-Shaffât/37: 84), menyerah (Qs. An-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali

Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepadaNya (Qs. Al-Baqarah/2: 208 dan Qs. As-Shaffât/37: 26).(Maharani, 2023)

Menurut Ibnu Mandzur, "rahmat" juga berarti "kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan". Selain itu, kata "rahima" juga bermakna kelembutan hati, kehalusan, dan belas kasihan, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Faris. Selain itu, kata "rahima" juga bermakna ikatan darah, kerabat, dan persaudaraan. Al-Asfahani menegaskan bahwa rahmat adalah alihsân al-mujarrad dûna al-riqqat (kebaikan tanpa belas kasih) dan alriqqat al-mujarradah (belas kasih semata-mata). Dia menjelaskan bahwa jika rahmat disandarkan kepada manusia, kebaikan hanya berasal dari simpati manusia itu sendiri, sedangkan jika disandarkan kepada Allah SWT, kebaikan hanya berasal dari Allah SWT Yang Maha Kuasa.(Maharani, 2023)

Kata "Islam " memiliki dua arti. Pertama, Islam merujuk pada nash (teks) wahyu yang menjelaskan din (agama). Kedua, Islam merujuk pada amal manusia, yaitu keimanan dan ketundukan manusia kepada nash (teks) wahyu yang berisi ajaran din (agama) Allah. Berdasarkan makna pertama, Islam yang dibawa oleh satu rasul berbeda dengan Islam yang dibawa oleh rasul lain secara universal dan luas. Nabi Muhammad membawa Islam yang lebih luas daripada yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Apalagi Nabi-nabi sebelumnya diutus hanya untuk kaumnya sendiri, tetapi Nabi Muhammad diutus untuk semua orang. Akibatnya, Islam yang dibawanya lebih luas dan menyeluruh. Tak mengherankan jika Al-Quran memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menunjukkan segala sesuatu kepada manusia.(Wahab Syakhrani & Rivaldi Yudistira, 2022)

Dalam al-Quran, istilah "rahmatan lil' alamin" merujuk pada tujuan utama dakwah Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai, kasih sayang, toleran, dan cinta kebaikan. Namun, sejarah dakwah Nabi Muhammad dan para sahabatnya menunjukkan bahwa tidak semua tindakan yang bertujuan untuk menegakkan rahmatan lil' alamin dapat dicapai dengan cara yang sama.

Jika rahmatan lil'alamin dalam Islam berarti hanya kebaikan dan kedamaian, Kita mungkin tidak pernah membaca tentang peperangan ghozwah (yang dipimpin oleh Rasulullah SAW) dan sariyah (yang diikuti olehnya). Kita juga mungkin tidak pernah mengenang heroik para pahlawan yang melawan penjajahan dengan pekik takbir yang membahana. Kadang-kadang Rasulullah SAW bersikap lembut terhadap orang yang memusuhinya, seperti Suraqah yang ingin membunuhnya tetapi digagalkan oleh Allah SWT. Namun, dia juga keras terhadap musuh-musuhnya, seperti ketika dia memerangi Bani Quraidzah karena mereka mengkhianati.

## **KESIMPULAN**

Pengaruh konten dakwah terhadap minat dan motivasi generasi Z adalah mereka dapat mempelajari ajaran Islam dengan cara yang menarik dan unik, yang dinilai karena penyampaiannya yang menghibur dan mengedukasi. Ini membuka pikiran generasi Z. TikTok dan Instagram dianggap sebagai media sosial yang efektif untuk berdakwah karena pesan dakwah dapat didengar oleh lebih banyak orang dan dapat mengubah pemahaman seseorang. Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk memanfaatkan media sosial dengan bijak dan kreatif untuk

menyampaikan pesan keagamaan sehingga masyarakat dapat lebih memahami agama di era digital ini. Banyak platform media sosial membantu menyebarkan ide Islam *rahmatan lil' alamin*. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa aktivis, pendakwah, pelajar, dan individu dari berbagai latar belakang berpartisipasi dalam panggung kontestasi yang membahas Islam *rahmatan lil' alamin* dalam kumpulan video. Untuk mempertahankan sinar Islam *rahmatan lil' alamin*, agen yang mampu memutar roda atensi publik ke arah pemahaman yang lebih tepat bukan hanya mereka yang memiliki ribuan pengikut, tetapi juga setiap orang yang mampu memberikan pengetahuan secara terbuka dan persuasif kepada setiap orang. Produksi konten yang konsisten di setiap platform digital sekarang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Dalam kenyataannya, Islam mengajarkan umatnya untuk menerapkan keadilan dengan tegas tanpa melanggar hak-hak tertentu. Untuk melaksanakan ajaran Islam dengan benar, diperlukan pemahaman yang seimbang tentang rahmat dan keadilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diky Dwi Setiaji, Herlambang, M. N., Agachi, A. A., Miharja, I. A., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin* di Perguruan Tinggi Umum. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 179–188. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2506/1332>
- Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam *Rahmatan lil'Alamin* di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>
- Maharani, M. D. (2023). Kontestasi Narasi Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Analisis Diseminasi Konten di Platform TikTok CONTESTATION. *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation*, 2(1), 26–45.
- Muvid, M. B. (2023). Model Dakwah Berbasis Humanis di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin*. *Jurnal Mediakita Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>
- Nata, A. (2016). Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–17.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Qalban, A. A., Jauza, G. F., & Mukaromah, I. A. (2022). Literasi Digital Dan Gen-Z: Prototipe Konsep Literasi Moderat Sebagai Media Smart Dakwah. *Hujjah : Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam *Rahmatan Lil Alamin* Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Wahab Syakhrani, A., & Rivaldi Yudistira, M. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama *Rahmatan Lilalamin*. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 263–269.

<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>

- Weny Maulida Nabila, Silmi Fadhilatunnisa, Muhammad Irgi Alamsyah, & Meity Suryandari. (2023). Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 09–21.  
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.145>
- Zahra, U. F., Sarbini, A., & Shodiqin, A. (2016). Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 60–88.  
<https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>